

Resiliensi pada anak jalanan: Bagaimana peranan dukungan sosial?

Gaffela Seirena Mayory^{1*}, IGAA Noviekayati², Aliffia Ananta³

^{1,2,3}) Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: noviekayati@untag-sby.ac.id

Published:
4 Feb 2023

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between social support and the level of resilience of street children in the Save Street Child Sidoarjo community. This research is included in correlational research. The sample of this research is 40 children. The sampling technique used was purposive sampling. Retrieval of data using a scale of social support and resilience. The data analysis process uses the Product Moment correlation which shows a significant positive correlation between social support and resilience in street children. Conversely, if social support is low, the resilience level of street children is also low, this proves that the hypothesis proposed by the researcher is accepted.

Key Word: Social support, Resilience, Street Children

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada anak jalanan di komunitas save street child sidoarjo. Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional. Sampel penelitian ini sebanyak 40 anak. Teknik Sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Pengambilan data menggunakan skala dukungan sosial dan resiliensi. Proses analisis data menggunakan korelasi Product Moment yang menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada anak jalanan. Sebaliknya jika dukungan sosial rendah maka tingkat resiliensi anak jalanan juga rendah hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti oleh diterima.

Kata kunci: Dukungan sosial, Resiliensi, Anak Jalanan

Copyright © 2023. Gaffela Seirena Mayory, IGAA Noviekayati, Aliffia Ananta

Pendahuluan

Fenomena anak jalanan yang menurut sebagian besar masyarakat dilihat sebagai anak muda yang membawa sial, membuat lingkungan kacau, nakal, kurang pendidikan formal, najis atau jorok, sering menggunakan bahasa kotor, dll. Anak jalanan merupakan anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, dan sebagian besar menghabiskan waktunya tinggal di jalanan, namun masih ada yang memiliki hubungan dengan keluarganya. Sering pula disingkat “anjat”.

Per tanggal 26 Mei 2021, *Dashboard* Aplikasi SIKS-NG Kementerian Sosial menunjukkan bahwa terdapat 9.113 anak jalanan di Indonesia. Selain itu, survei November 2020 yang dilakukan KPAI di 9 provinsi dan 20 kabupaten/kota di Indonesia tentang kondisi pekerja anak di tengah pandemi Covid-19 mengungkapkan bahwa mayoritas anak bekerja di 5 sektor, dengan sebagian bekerja sebagai anak jalanan sampai dipaksa menjadi pelacur. Hal ini cukup meresahkan mengingat masih banyak anak jalanan di Indonesia yang sangat rentan dan terancam.

Penelitian ini menginvestigasi anak jalanan dari Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Mengutip temuan penelitian Hikmatul Ainiyah (2017) *Save Street Child* adalah kelompok sosial yang peduli terhadap anak jalanan dan anak kurang mampu di wilayah metropolitan dengan memberikan program yang dirancang untuk meringankan beban anak jalanan sesuai dengan kebutuhan spesifiknya. Budaya pemberdayaan masyarakat ini beragam, terlihat dari istilah “Anak Merdeka”. Istilah “Anak Merdeka” mengacu pada anak jalanan yang menjadi bagian dari masyarakat dan digambarkan sebagai anak jalanan yang sukses. Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagai bagian dari salah satu programnya; kegiatan belajar ini dilakukan bersamaan dengan proses pendampingan para pemuda tersebut. Sebagian anak jalanan mengikuti kegiatan belajar mengajar karena tidak mampu membiayai les di luar sekolah, sebagian anak mengikuti orangtuanya bekerja dan tidak sempat mengikuti les di luar sekolah, dan sebagian anak tidak mendapat dukungan orangtua atau keluarga untuk melanjutkan kehidupannya. pendidikan.

Menurut Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lansia, Departemen Sosial (2001), anak jalanan adalah anak-anak berusia 6 sampai 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Selain itu dijelaskan oleh Departemen Sosial RI (2001), indikator anak jalanan menurut usianya adalah anak yang berusia berkisar antara 6 sampai 18 tahun. Data diambil dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Timur pada data sensus akhir tahun 2019 jumlah anak jalanan yang ada berjumlah 1.911 anak dan di Kabupaten Sidoarjo berjumlah 145 anak.

Berdasarkan hasil wawancara langsung pada tanggal 24 September 2022 di *Traffic Light* Alun-Alun Sidoarjo yang telah dilakukan kepada pengurus *Save Street Child* Sidoarjo yang telah dituturkan oleh (Kak Sekar) rata-rata anak jalanan yang berada di komunitas tersebut masih berusia 5-18 tahun dengan jumlah anak dampingan kurang lebih 100 anak di beberapa titik wilayah di Sidoarjo dengan jenjang pendidikan TK, SD sampai SMP. Kemudian ditemukan suatu permasalahan yaitu Kurangnya pemahaman awal orang tua terhadap pendidikan anaknya, k357arena kendala ekonomi dan riwayat orang tua, kelompok ini hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan sekunder dan pengasuhan anak bagi orang tua yang bekerja. Orang tua anak jalanan mengajak untuk melakukan kegiatan seperti mengemis atau mengamen di *Traffic Light* Alun-alun Sidoarjo. Di bawah pengawasan

masyarakat, program kegiatan belajar dan piknik kelompok dilakukan pada waktu-waktu tertentu bagi anak jalanan.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 24 September 2022, kebanyakan dari anak-anak jalanan ini memiliki beberapa permasalahan yaitu putus sekolah dan pekerjaan seperti pengamen, berjualan, pengemis, menemani orang tua saat bekerja menjadi badut di lampu merah dan pemulung. Anak-anak jalanan yang berada di komunitas ini juga mulai menjadi anak jalanan karena sekaligus menemani orang tuanya mencari nafkah. Hal ini dibenarkan oleh kak Sekar dan kak Pras selaku pengurus Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, masalah yang dihadapi juga mencakup pada lingkungan sekitarnya yang mayoritas sebagai pengemis, berjualan dilampu merah, pengamen dan pemulung, hal ini juga yang mempengaruhi anak-anak tersebut menjadi anak jalanan.

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan. Oleh karena itu, setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Untuk memberi perlindungan hukum kepada anak, Pemerintah Indonesia membentuk UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 No. 109)

Pada kenyataannya, anak jalanan dikucilkan, dipinggirkan, dan tidak memiliki kasih sayang, karena sebagian besar dari anak jalanan harus menghadapi lingkungan perkotaan yang keras dan tidak ramah pada usia yang sangat muda. Sehingga, menjadi anak jalanan bukanlah tugas yang mudah, karena anak-anak muda ini harus bekerja lebih dari enam jam di bawah terik matahari dan juga bersaing dengan orang asing untuk bertahan hidup. Menjadi anak jalanan menjadi tantangan tersendiri bagi individu, dan tentunya masing-masing individu memiliki resiliensi yang sangat berbeda-beda ketika menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan tersebut.

Anak jalanan yang memiliki resiliensi lebih mampu mengatasi rintangan dalam hidup. Menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi adalah atribut manusia yang ditandai dengan kemampuan menahan rasa sakit. Connor dan Davidson (2003) lebih lanjut mencatat bahwa resiliensi dipandang sebagai sifat kompleks yang berubah dengan konteks, waktu, usia, jenis kelamin, budaya asal, dan sifat individu dalam menanggapi berbagai situasi kehidupan. Dengan sifat-sifat pribadi yang dimiliki orang, diharapkan individu yang menghadapi kesulitan dalam hidup dapat menang dan tidak menyerah pada keadaan yang dialaminya.

Menurut Werner (2005) anak-anak dan remaja akan memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi sehingga dapat pulih dari kesulitan. Namun, selama pengamatan peneliti dan wawancara pra-penelitian, anak jalanan memiliki ekspresi lesu ketika ditanya tentang pekerjaan sebagai anak jalanan, dan yang lainnya tampak pasrah dengan nasibnya sebagai anak jalanan. Selain itu, sejumlah siswa putus sekolah dan memilih hidup di jalanan karena menganggap sekolah tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Resiliensi didefinisikan oleh Connor dan Davidson (2003) sebagai kualitas pribadi (personal qualities) yang memberikan kemampuan bagi individu untuk menghadapi kesulitan dalam hidup. Resiliensi pada diri individu, dapat mengubah keadaan menjadi sebuah tantangan, ujian menjadi sebuah pelajaran, dan kelemahan menjadi kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan yang melemahkannya, sehingga resiliensi itu sangat memiliki arti bagi

individu yang mengalami kesulitan yang dihadapinya (Lestari, 2007). individu yang memiliki resiliensi lebih mampu mengatasi rintangan dalam hidup.

Hal yang anak jalanan dibutuhkan yakni dukungan sosial, namun dukungan sosial itu bukan hanya sekedar pemberian bantuan tetapi juga penting untuk si penerima memahami dari makna bantuan tersebut. Hal itu erat hubungannya dengan dukungan sosial, yang diberikan dalam artian, orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan. Dukungan sosial sendiri merupakan suatu keadaan yang memiliki manfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain, keadaan tersebut akan membuat individu akan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai (Herlinawati, 2013).

Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan konkret (Roberts & Greene, 2009) serta dukungan instrumental (Sarafino, 2011). Dukungan emosional adalah dukungan yang diberikan dalam ketersediaan untuk mendengarkan perasaan dan memberikan dorongan, selanjutnya dukungan informasional adalah dukungan yang diberikan dalam memberikan informasi, ajaran, dan nasihat, sedangkan dukungan konkret adalah dukungan yang diberikan secara kasat mata seperti meminjamkan sesuatu atau membantu melakukan sesuatu, dan yang terakhir adalah dukungan instrumental adalah dukungan yang melibatkan secara langsung seperti dukungan finansial.

Berdasarkan fenomena dan pemaparan hal-hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada anak jalanan di Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebab belum banyak penelitian yang membahas tentang hubungan dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada anak jalanan.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian yang berjudul “hubungan dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada anak jalanan di komunitas *save street child* Sidoarjo” ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015). Desain yang digunakan dalam penelitian ini penelitian korelasional yaitu mengacu kepada upaya menghubungkan suatu variabel dengan variabel lain (Latipun, 2015). Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Sehingga penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang ada didalam Komunitas *Save Street Child* di Sidoarjo. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sejumlah 40 responden, Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampelnya. *Purposive sampling* adalah strategi pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013; Notoatmodjo, 2005). Menurut Sugiyono (2013) dan Notoatmodjo

(2005), pemilihan peserta didasarkan pada ciri-ciri tertentu. Peneliti menggunakan purposive sampling karena ada prasyarat atau kriteria tertentu untuk sampel penelitian ini yaitu remaja jalanan yang berusia antara 8 sampai 18 tahun, laki-laki / perempuan, tergabung dalam Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yang bersedia mengikuti penelitian.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrument pengumpulan data dengan model Likert, yang mana disebarluaskan kepada responden. Pernyataan skala Likert terbagi menjadi dua macam yaitu favorable dan unfavorable. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan 2 macam skala penelitian yaitu skala dukungan sosial dan skala resiliensi. Pelaksanaan pengumpulan data menggunakan uji coba terpakai yaitu aitem-aitem yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dimana aitem-aitem valid yang digunakan dalam penelitian.

Skala dukungan sosial dirancang berdasarkan teori Sarafino (2008) bahwa aspek dalam dukungan sosial yaitu Dukungan emosional, Dukungan penghargaan, Dukungan instrumental, Dukungan informasi. Aitem yang valid terdiri dari 14 aitem dan hasil uji reliabilitas dengan koefisien $\alpha = 0,846$.

Skala altruisme dirancang berdasarkan teori Reivich dan Shatte (2002) bahwa aspek yaitu Regulasi emosi, Pengendalian impuls, Optimisme, Kemampuan menganalisis masalah, Empati, Efikasi diri, Pencapaian. Aitem yang valid terdiri dari 20 aitem dan hasil uji reliabilitas dengan koefisien $\alpha = 0,897$.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hipotesis hubungan dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada anak jalanan di Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer *IBM SPSS (Statistical Product and Service Solution) for Windows Release versi 22.00*.

Hasil

Uji Normalitas

Uji normalitas data berupaya mengidentifikasi distribusi data yang relevan dengan penelitian dalam satu variabel. Data yang terdistribusi secara normal berguna dan praktis untuk memvalidasi model penelitian. Tes *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menilai kenormalan. Uji normalitas *Kromogorov-Smirnov* membandingkan distribusi data (yang sedang dievaluasi normalitasnya) dengan distribusi normal konvensional. Distribusi normal standar terdiri dari data yang diterjemahkan ke dalam skor-Z dan diyakini terdistribusi secara normal. Strategi ini menguntungkan karena langsung dan tidak menimbulkan variasi persepsi di antara para peneliti. Jika hasil perhitungan *Asym Sig (2-tailed) One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran data dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada penelitian ini dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Variabel	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	N	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial-Resiliensi	40	0,200	Normal

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 22 IBM for Windows

Uji Linieritas

Uji linearitas merupakan prasyarat untuk menentukan apakah data mengikuti pola linier atau tidak. Uji ini dikaitkan dengan regresi linier, sehingga data harus memiliki pola linier. *IBM SPSS (Statistical Product and Service Solution) for Windows Release versi 22.00* digunakan oleh para peneliti dengan dasar jika nilai signifikansi pada *deviation from linearity* > 0.05 maka kesimpulannya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel independent (X) dengan variabel dependent (Y), begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji linieritas hubungan antar variabel diperoleh nilai signifikansi pada *deviation from linearity* sebesar 0,575 ($p > 0,05$), artinya terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel. Sehingga pada penelitian ini variabel dukungan sosial memiliki hubungan yang linier dengan variabel resiliensi.

Tabel 2
Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial-Resiliensi	0,915	0,576	Linier

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 22 IBM for Windows

Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji korelasi adalah teknik *Pearson Product Moment*, hal ini dikarenakan pada uji prasyarat terdapat data yang berdistribusi normal dan linier. Dari perhitungan *IBM SPSS (Statistical Product and Service Solution) for Windows Release versi 22.00* menunjukkan hasil antara variabel resiliensi (*independent*) dengan variabel dukungan sosial (*dependent*) didapatkan hasil koefisien *Pearson Product Moment* = 0,400 dengan nilai $p = 0,011$ signifikan ($p < 0,05$) maka dari hasil tersebut mengatakan jika ada korelasi yang positif yang sangat signifikan antara variabel dukungan sosial dan resiliensi.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	Sig.	Keterangan	N
Dukungan Sosial - Resiliensi	0,400	0,011	Signifikan	40

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 22 IBM for Windows

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel dukungan sosial dan resiliensi. Tingkat kekuatan korelasi antara variabel dukungan sosial dan resiliensi cukup kuat dan hasil tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan variabel dukungan sosial bernilai positif atau searah yang berarti semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh anak jalanan begitupun sebaliknya apabila semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah tingkat resiliensi pada anak jalanan.

Dalam situasi dan kondisi seperti anak jalanan ini, mendorong individu untuk memiliki sikap Resiliensi. Reivich dan Shatte (2002) menggambarkan resiliensi sebagai kapasitas untuk bereaksi secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma; ini sangat penting untuk mengelola tekanan sehari-hari seseorang

Dengan adanya sikap resiliensi yang dimiliki individu akan memudahkan individu untuk bertahan dan menghadapi kesulitan. Menurut Resnick, Gwyther dan Roberto (2011), terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu salah satunya yaitu dukungan sosial. Resiliensi berhubungan dengan dukungan sosial dimana individu dalam menghadapi kesulitan atau kesengsaraan sehingga dibutuhkan dukungan atau support dari lingkungan sekitarnya untuk dapat meningkatkan resiliensi dalam menyelesaikan masalah serta dapat bangkit dari keterpurukan yang dialami individu tersebut.

Diterimanya dukungan dari orang lain yaitu dukungan emosional berupa rasa empati kepedulian atau perhatian sehingga membuat anak jalanan akan nyaman, dukungan penghargaan berupa penghargaan dan pemberian semangat, dukungan instrumental mendapatkan bantuan berupa bantuan langsung yang diterima anak jalanan ketika dibutuhkan, dan juga dukungan informasi yakni berupa saran, nasehat petunjuk pemecahan masalah. Semua dukungan tersebut dapat memberi dampak positif sehingga anak jalanan dapat merasakan keberadaannya yang selalu dianggap ada, dan Anak jalanan ini bisa menjadi pribadi yang tangguh jika mendapat bantuan dari orang lain dan mampu menghadapi dan mengatasi tantangannya.

Dukungan sosial yang berasal dari para pengurus komunitas SSC, volunteer, maupun teman-teman ini dapat membantu anak jalanan dalam meningkatkan resiliensi yakni regulasi emosinya, pengendalian impuls yang bermanfaat untuk mengontrol perilaku, emosi baik terhadap dorongan diri, selain itu optimisme yakni yakin akan masa depan dan yakin bahwa situasi yang sulit akan berlalu, mampu menganalisis masalah, mempunyai empati atau kepedulian, efikasi diri yakni yakin dan percaya diri, serta pencapaian bahwa mampu mencoba hal-hal baru.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan (2015) ada hubungan yang kuat antara dukungan sosial dan ketahanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang dengan kondisi kronis, yaitu HIV, menyadari bahwa individu mendekati kematian. Dukungan sosial yang baik dari keluarga dan masyarakat sekitar akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi penyakit yang berhubungan dengan perkembangan resiliensi.

Studi ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Refi (2015) tentang pentingnya resiliensi pada manusia, yang dihasilkan ketika individu memiliki hubungan positif dengan lingkungan sosial dan keluarga khususnya. Hal ini diperkuat

dengan penelitian Raisa (2016) yang menunjukkan adanya korelasi antara dukungan sosial dan resiliensi di antara narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Semarang: semakin banyak dukungan sosial yang diterima, semakin besar resiliensi di antara narapidana.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berperan penting dan berhubungan dengan resiliensi seseorang, hal ini dibuktikan dengan adanya fakta dilapangan bahwa Ada anak jalanan yang tingkat resiliensinya tinggi; hal ini karena anak jalanan mendapat dukungan sosial yang kuat dari orang tuanya; orang tua dari anak jalanan ini selalu mendampingi dan mengawasi kegiatan anak tersebut; Selain itu, para orang tua anak jalanan merasa nyaman dengan teman-temannya di Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang berperan penting dan berhubungan dengan resiliensi pada individu anak jalanan. Sehingga, perlu digunakannya dukungan sosial dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami individu anak jalanan untuk meningkatkan resiliensi.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan juga pembahasan yang sudah dipaparka oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel Dukungan Sosial dan Resiliensi. Yang artinya semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh anak jalanan maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi pada anak jalanan, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang didapat oleh anak jalanan maka semakin rendah tingkat resiliensi pada anak jalanan.

Saran dari peneliti untuk subjek penelitian diharapkan agar anak-anak jalanan dapat belajar lebih banyak dan anak jalanan mampu mengontrol emosi yang dikeluarkan dengan cara mengalihkan pada kegiatan lain seperti menulis, atau menggambar, tidak selalu melamun, berkata kasar. Sehingga, dari setiap tantangan yang individu hadapi, memungkinkan individu untuk menjadi anak muda yang lebih tangguh di masa depan. Selain itu, dimaksudkan agar anak-anak dapat melihat setiap peraturan yang ada di masyarakat dengan baik, sehingga anak jalanan semakin mendapatkan pengalaman bertahan dalam keadaan sulit dan pada akhirnya menjadi anak-anak yang lebih tangguh. Serta peneliti berharap kedepannya Volunteer di komunitas *Save Street Child* Sidoarjo bisa terus membina dan membimbing anak jalanan yang ada agar tetap bisa meningkatkan daya resiliensi anak dan terus menginspirasi anak-anak jalanan. Saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya agar melakukan pengembangan penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih banyak, mengingat penelitian ini hanya menggunakan sampel 40 orang, hal ini agar data yang diperoleh dapat lebih maksimal, dan disarankan untuk dapat melakukan eksplorasi dengan subjek dan komunitas yang berbeda dari penelitian ini sehingga dapat ditemukan perspektif baru yang lebih kompleks dan mendalam mengenai resiliensi.

Referensi

- Ainiyah, H. (2017). *Aktivitas Belajar Mengajar Komunitas Save Street Child di Kawasan Taman Bungkul Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Connor & Davidson, (2003). *Development of the new resilience scale : The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. *Journal of Depression and Anxiety*. Vol 18 : 76-83

- Departemen Sosial RI. 2001. *Intervensi Psikososial*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Emmy E. Werner. 2005. *Resilience Research: Past, Present, and Future*. Dalam Peters dkk., *Resilience in children, Families and Community: Linking Context to Practice and Policy*. NewYork: Plenum Publisher
- Herlinawati. (2013). *Konsep dan Proses Kaperawatan Keluarga*. Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam.
- Khan, H. (2015). Effect of resilience and social support on immune-activation in HIV positive people. *Int J Indian Psychol*, 2(2), 122-129.
- Latipun. (2015). *Psikologi Eksperimen, Edisi Ketiga*. Malang : UMM Press.
- Lestari, K. (2007). *Hubungan antara bentuk – bentuk dukungan sosial dengan tingkat resiliensi penyintas gempa di desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro
- Notoatmodjo, S . 2005. *Promosi Kesehatan teori dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raisa, A.E. (2016). Hubungan antara dukungan social dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIA wanita Semarang. *Jurnal Empati*, Agustus 2016, Volume 5(3), 537-542, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Refi, R.P.D. (2015). *Resiliensi pada narapidana dewasa di lembaga pemasyarakatan klas IIA Sragen*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New york: Broadway Books.
- Resnick, B., Gwyther, L. P., Roberto, K. A. (2018). *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes 2nd Edition*. United States: Springer
- Roberts, A.R., & Greene, G.J. (2009). *Buku Pintar Sosial Jilid 2*. (Terjemahan Juda Dinamika dan Cyntia Pattiasina). Jakarta: Gunung Mulia.
- Sarafino, E. P. 2008. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Sixth Edition*. USA: The College of New Jersey
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA